

## **PENYULUHAN MASYARAKAT PENGRAJIN MEBEL BAMBU TENTANG TEKNIS PENGGAMBARAN DI DESA BELEGA, GIANYAR**

**Ni Nyoman Sri Rahayu, Ni Made Emmi Nutrisia Dewi, Nyoman Gema Endra Persada**

<sup>1)</sup>Program Studi Desain Interior Institut Desain dan Bisnis Bali, Indonesia.

Corresponding author : Ni Nyoman Sri Rahayu

E-mail : sriahayu@idbbali.ac.id

**Diterima 23 September 2023, Direvisi 17 November 2023, Disetujui 20 November 2023**

### **ABSTRAK**

Mebel bambu banyak diproduksi oleh pengrajin di Desa Belega. Masalah yang dipecahkan dalam pengabdian ini adalah terkait upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan teknis penggambaran mebel interior bambu. Tujuan Kegiatan pengabdian ini adalah agar dapat meningkatkan pengetahuan teknis penggambaran mebel interior bambu yang mana pengetahuan mengenai gambar sangat diperlukan ketika berhadapan dengan klien dan menjelaskan mebel. Manfaat kegiatan: (1) Dapat mempermudah pengrajin dalam produksi; (2) Meningkatkan pengetahuan pengrajin mengenai teknis penggambaran. Metode diantaranya: (1) Input: Metode survey, observasi ke workshop, dokumentasi dan wawancara; (2) Proses: Digunakan teknik penyuluhan individu. Pendekatan dengan datang ke tempat bekerja pengrajin, memberikan informasi mengenai teknis penggambaran meliputi dimensi, denah, tampak samping, potongan, perspektif, skala; (3) Output : Metode evaluasi. Tim kembali bertanya menggunakan kuisioner guna mengetahui pemahaman peserta. Skor peserta pada kuisioner tahap kedua menunjukkan peningkatan dibanding kuisioner pertama yang menandakan peserta sudah mendapatkan pemahaman yang benar sesuai materi yang dijelaskan. Keahlian mengolah bambu menjadi mebel bagi masyarakat di Desa Belega adalah potensi desa yang harus dipertahankan. Jika sebelumnya pengrajin bambu terbiasa dengan pekerjaan lapangan, dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, pengrajin bambu mendapat pengetahuan tambahan mengenai teknis gambar. Sehingga harapannya mereka dapat lebih mudah membaca gambar kerja sebagai panduan dalam mengerjakan mebel bambu.

**Kata kunci:** penyuluhan; pengrajin; mebel bamboo; teknis penggambaran.

### **ABSTRACT**

Many bamboo furniture is produced by craftsmen in Belega Village. The problem solved in this community service is related to efforts made to improve knowledge of technical drawing for bamboo furniture. The aim of this community service activity is to increase knowledge of technical drawing for bamboo furniture, where it is very necessary when dealing with clients and explaining furniture. Benefits of the activity: (1) Can make production easier for craftsmen; (2) Increasing craftsmen's knowledge about technical drawings. In this counseling, a survey was carried out by observing visiting craftsmen's workshops using individual counseling techniques. The methods include: (1) Input: Survey method, observations to the workshop, documentation and interviews; (2) Process: its used Individual technique counseling. Approach by coming to the craftsman's work place, providing information about technical drawings including dimensions, plans, side views, cuts, perspectives, scale; (3) Output: Evaluation method. The team asked questions for the twice using a questionnaire to find out the participants' understanding. The participant's score on the second questionnaire showed an increase compared to the first questionnaire. Its indicating thFdiat the participant had gained the correct understanding according to the subject explained. The skill of processing bamboo into furniture for the people of Belega Village is a potential of the village that must be maintained. If previously bamboo craftsmen were accustomed to field work, with this community service activity, bamboo craftsmen gained additional knowledge of technical drawing for bamboo furniture. So it is hoped that they can more easily read working drawings as a guide in working on bamboo furniture.

**Keywords:** counseling; craftsmen; bamboo furniture; technical drawing.

---

### **PENDAHULUAN**

Bambu merupakan salah satu material ramah lingkungan dan bersifat berkelanjutan

yang sangat direkomendasikan untuk mengurangi dampak kerusakan hutan (deforesisasi) dibandingkan dengan mebel

berbahan kayu. Bambu adalah material yang baik untuk mebel indoor maupun outdoor dengan struktur yang ringan. Bambu sangat mudah dibentuk ke dalam beragam desain mebel karena bambu merupakan material serba guna, mudah dibentuk dan proses pembentukannya memerlukan peralatan yang sederhana.

Dari sudut pandang arsitektur, bambu merupakan material bangunan yang berkelanjutan. Sifatnya yang ringan dan baik telah menarik perhatian berbagai kalangan seperti teknik sipil, arsitek, akademisi, desainer, dan juga seniman (Chaowana, 2021).

Intisari dari suatu kearifan lokal berpusat dan mengarah pada keselarasan manusia, alam, lingkungan dan budaya setempat, keanekaragaman dan kelestarian suatu adat, nilai dan kebudayaan, pemeliharaan dan penghematan sumber daya serta pelestarian warisan budaya (Woga, 2009).

Salah satu karakteristik bambu merupakan material berbasis kearifan lokal yaitu karena bambu termasuk material alami yang ramah lingkungan dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bambu memiliki nilai ekologis yang bermanfaat, banyak tumbuh di seluruh dunia sehingga mendukung konsep bangunan berkelanjutan (Abimanyu, 2021). Bambu merupakan satu dari beberapa material ramah lingkungan yang dijadikan solusi dalam menghadapi isu pemanasan global yang berdampak terhadap lingkungan (Hastuti, 2015b).



**Gambar 1.** Sekolah Green School di Bali, menggunakan material bambu pada arsitektur, interior dan furniture.

(Sumber: <https://www.levistrauss.com/>, 2023)

Potensi bambu yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan bambu sebagai material bangunan akan mengurangi emisi karbon dan juga ramah lingkungan. Perlu dilakukan penelitian untuk mengkarakterisasi kemajuan material bambu, memperkuat industri pasar untuk material bambu, dan juga memberdayakan potensi hasil dari material konstruksi berbasis bambu (Boity, 2022). Bambu dinilai sudah selaras dengan kriteria

material ekologis dalam upaya pemenuhan aspek konsep *green building* (Hildayanti, 2022).

Bambu memiliki keunggulan yaitu mudah didapatkan serta mempunyai waktu yang cepat untuk dikembangkan (Muhsin, Ardiana, 2015). Pemanfaatan bambu sebagai material yang ramah lingkungan berdampak positif pada keselarasan alam dan lingkungan. Bambu merupakan material ramah lingkungan yang pemanfaatannya sesuai dengan konsep keberkelanjutan. Hal ini dikarenakan bambu memiliki waktu yang cepat untuk tumbuh bahkan laju pertumbuhan tertinggi di dunia (Hastuti, 2015b). Bambu merupakan material yang banyak digunakan di Indonesia bahkan di dunia dan khususnya digunakan dalam perancangan bangunan karena memiliki berbagai nilai lebih dalam pemanfaatannya (Abimanyu, 2021). Hal ini senada dengan ungkapan bahwa bambu merupakan tanaman yang mempunyai berbagai manfaat bagi manusia, alam dan lingkungan sekitarnya maka dapat dikategorikan material berkelanjutan (Mustakim, 2009).

Elemen Struktur atau Konstruksi Bangunan Bambu dimanfaatkan sebagai alternatif material untuk konstruksi bangunan menggantikan eksistensi kayu yang hampir langka (Hardiyati, 2013).

Bambu yang berfungsi sebagai material bangunan bisa dijadikan suatu identitas budaya terkini untuk pemakainya diantara kerumunan berbagai budaya industri (Suriani, 2017).



**Gambar 2.** Berbagai inovasi mebel berbahan bambu.

(Sumber: Pinterest, 2023)

Salah satu dampak positif pemanfaatan bambu adalah sebagai wujud pelestarian budaya khususnya pada suatu daerah tertentu. Salah satu contohnya yaitu pada masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli yang memiliki keunikan arsitektur rumah tinggal yang masih dipertahankan. Rumah tinggalnya dominan memanfaatkan bambu sebagai material yang terlihat pada bangunan *paon*, *sekenem*, *angkul-angkul* dan *balai banjar* sehingga terlihat jelas pelestarian budaya oleh masyarakat adat setempatnya (Muliawan, 2017).

Fenomena di lapangan bahwa masyarakat pedesaan khususnya dalam mengolah material untuk mendirikan bangunan rumah tinggalnya lebih berusaha mengeksplor segala ide baru (Hastuti, 2015a). Masyarakat pedesaan mempunyai banyak ide untuk berkreasi dalam pengolahan material bangunan yang alami, salah satunya bambu. Saat ini, bambu mengalami eksplorasi yang bervariasi baik dari segi bentuk maupun konstruksinya.

Bambu untuk furniture/mebel menampilkan kesan alami dan memiliki ketahanan yang kuat. Dari segi perawatan furniture bambu termasuk mudah dan harga pembuatan yang juga relatif ekonomis. Karakteristiknya yang lentur dan fleksibel sehingga memudahkan untuk memotong dan membentuknya sesuai desain furniture yang diinginkan. Dari segi tampilan furniture bambu memiliki kesan menawan dan mempercantik interior ruangan.

Bambu menjadi alternatif bahan dasar yang ramah lingkungan dalam menghasilkan aksesoris interior. Aksesoris interior merupakan salah satu elemen interior yang berfungsi memberikan gambaran dan memunculkan persepsi ruang terhadap penggunaannya. Dengan kata lain aksesoris ruang bermanfaat untuk menambah nilai estetika pada suatu ruang. Aksesoris interior dapat dibagi menjadi tiga yaitu pertama aksesoris yang menyatu pada suatu mebel atau furniture (contoh handel pada pintu lemari, bantal pada sofa, dan sebagainya), kedua aksesoris yang meningkatkan nilai estetika pada interior ruang (contoh lampu hias, guci, lukisan, patung, hiasan ornamen dan sebagainya), ketiga aksesoris yang mendukung fungsi dari suatu furniture (contoh berbagai gantungan, sink dapur atau toilet dan sebagainya) (Muhsin, Ardhiana, 2015).

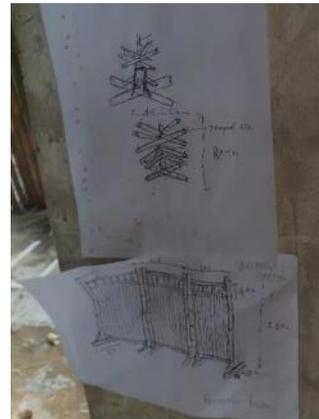
Bambu merupakan menjadi alternatif bahan dasar yang ramah lingkungan dalam menghasilkan aksesoris interior. Aksesoris interior merupakan salah satu elemen interior yang berfungsi memberikan gambaran dan memunculkan persepsi ruang terhadap penggunaannya. Dengan kata lain aksesoris ruang bermanfaat untuk menambah nilai estetika pada suatu ruang. Aksesoris interior dapat dibagi menjadi tiga yaitu pertama aksesoris yang menyatu pada suatu mebel atau furniture (contoh handel pada pintu lemari, bantal pada sofa, dan sebagainya), kedua aksesoris yang meningkatkan nilai estetika pada interior ruang (contoh lampu hias, guci, lukisan, patung, hiasan ornamen dan sebagainya), ketiga aksesoris yang mendukung fungsi dari suatu furniture (contoh

berbagai gantungan, sink dapur atau toilet dan sebagainya)(Mariana, 2013).



**Gambar 3.** Aktivitas pengrajin mebel bambu di desa Belega.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)



**Gambar 4.** Sketsa sederhana mebel bambu di desa Belega.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Desa Belega adalah desa penghasil furniture dan kerajinan bambu. Ini sudah digeluti masyarakatnya secara turun temurun sejak tahun 1960-an. Bambu-bambu didatangkan dari daerah Bangli dan Tabanan.



**Gambar 5.** Beberapa jenis mebel *knock down*/bongkar pasang.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Selain melayani produksi local, pengrajin disini juga menyediakan produksi bale bengong dan mebel interior yang di kirim ke luar negeri. Barang yang dikirim ke luar negeri menggunakan 2 metode yakni: (1) mebel fix yang langsung dikirim; dan (2) mebel dengan system *knock down* (yang mana nanti

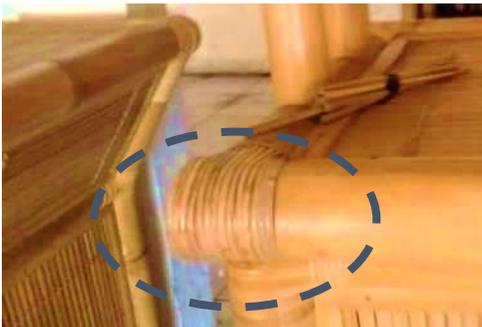
pembeli dapat merakit sendiri). Dalam menggunakan metode *knock down*, diperlukan beberapa kode sehingga pembeli dapat mudah memasang sendiri.



**Gambar 6.** Mebel bambu *knock down* yang siap di ekspor dilengkapi dengan kode/nomor bilah bambu sehingga pembeli dapat mudah memasang sendiri.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Dalam konteks sifat konstruksi (Tiaga, 2015) kesemuanya menggunakan sistem tertutup, yaitu seluruh konstruksi akan dibalut oleh anyaman rotan. Kesederhanaan konstruksi ini merupakan karakter dari produk desain mebel bambu desa Belega. Tampak pada pengrajin kurang “berani” menggali beberapa konstruksi yang modern atau memadupadankan dengan connector modern lainnya. Konstruksi “tradisional” yang diterapkan mayoritas, merupakan pengetahuan umum teknik pengolahan bambu masyarakat Bali.



**Gambar 7.** Penyalin /pembungkus sambungan konstruksi bambu menggunakan anyaman rotan, sebagai karakter mebel khas Desa Belega.

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Ada 4 sistem konstruksi utama yang diterapkan dan paling banyak digunakan secara berurutan dimulai dari purus, purus tembus, kawang dan boleh (Tiaga, 2015); yang dalam konteks struktur telah mempertimbangkan unsur ergonomi dalam konteks proporsi, property mekanikal bambu, gaya yang ditopang

mebel dan juga estetika. Pada sisi perkembangan, tampak tidak terjadi perkembangan setelah perkembangan gaya “boleh” pada tahun 1980an yang dipengaruhi faktor masih tingginya tingkat plagiasi antar pengerajin, kondisi ekonomi global yang berhubungan tren (selera pasar), kurangnya promosi secara massif yang berpengaruh langsung terhadap lemahnya nilai inovasi dan kreatifitas pengerajin mebel bambu.

Tidak hanya berhenti di mebel, pengrajin disini juga mahir mengerjakan konstruksi bambu yang digunakan pada hotel, vila, restoran di Bali. Pada saat berlangsung KTT G20 di Nusa Dua, November 2022. Pengrajin bambu di desa ini mengerjakan dome tempat jamuan makan siang para Petinggi Negara.



**Gambar 8.** Dome bambu tempat jamuan G20 dikerjakan pengrajin asal Desa Belega, Gianyar.

(Sumber: <https://fajarbali.com/tag/jamuan-makan-g20>)

Adapun masalah yang akan dipecahkan dalam pengabdian ini yakni : Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan teknis penggambaran mebel interior bambu ?

Tujuan Kegiatan pengabdian ini diantaranya: Agar dapat meningkatkan pengetahuan teknis penggambaran mebel interior bambu yang mana pengetahuan mengenai gambar sangat diperlukan ketika berhadapan dengan klien dan menjelaskan mebel. Ini dilakukan dengan membuat pedoman yang dapat dijadikan acuan bagi pengrajin untuk bekerja.

Manfaat kegiatan: (1) Dapat mempermudah pengrajin dalam produksi. Dengan peningkatan pengetahuan mengenai teknis penggambaran yang dapat dijadikan acuan bagi pengrajin untuk bekerja; (2) Meningkatkan pengetahuan pengrajin dari segi teknis penggambaran.

Solusi yang akan tim lakukan untuk pemecahan masalah, diantaranya: Memberikan penyuluhan kepada masyarakat pengrajin bambu. Materi penyuluhan meliputi: teknis penggambaran (nama gambar, perspektif, dimensi, skala, dll).

## METODE

Metode Pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Input : Metode survey, dengan melakukan observasi awal mengunjungi workshop/tempat kerja pengrajin bambu di desa Belega dan melakukan dokumentasi dan wawancara dengan pengrajin. Pada kesempatan ini, tim pengabdian mengumpulkan data awal, berupa proses pengerjaan, tim dan pembagian tugas dalam tim, jenis-jenis mebel dan desain-desain mebel yang diproduksi, peruntukan mebel seperti hotel, vila, rumah tangga, dan sebagainya. Saat ini juga dilakukan kesepakatan waktu penyuluhan bagi pengrajin bambu di Desa Belega.

2. Proses:

Tahap selanjutnya adalah mengolah data lapangan, hasil wawancara, hasil dokumentasi dan memadukannya dengan analisis dari berbagai literatur. Setelah diskusi dengan tim kami merumuskan metode pengabdian yang akan dilakukan, yakni metode penyuluhan. Disini kami juga merumuskan beberapa materi yang akan kami gunakan saat penyuluhan di lapangan. Metode Penyuluhan, dengan melakukan kegiatan penyuluhan pada pengrajin bambu. Dengan pertimbangan jam kerja pengrajin yang sedang sibuk mengerjakan banyak pesanan, maka digunakan Teknik Penyuluhan individu yang dilakukan dengan teknik kunjungan langsung ke tempat kerja. Pendekatan yang dilakukan oleh penyuluh yaitu mendatangi tempat bekerja pengrajin, kemudian memberikan informasi mengenai teknis penggambaran. Adapun materi penyuluhan adalah tentang gambar Teknik, manfaat dan kegunaannya dalam mendukung kegiatan pembuatan mebel bambu. Materi teknis penggambaran meliputi dimensi, denah, tampak samping, potongan, perspektif, skala. Dalam penyuluhan ini kami menggunakan kuisisioner tahap pertama (google form) kepada peserta untuk mengetahui pemahaman peserta mengenai gambaran teknis. Kemudian dari beberapa jawaban yang salah, kami lalu memberikan penjelasan mana jawaban yang benar beserta alasannya.

3. Output : untuk meyakinkan peserta sudah paham dengan materi penyuluhan, maka

dilakukanlah evaluasi. Metode evaluasi dalam kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan mengevaluasi tingkat pemahaman dari pengrajin bambu, tentang materi yang sudah diberikan dan untuk memperoleh informasi-informasi lainnya mengenai mebel bambu. Ini dilakukan dengan menjawabnya melalui kuisisioner tahap kedua menggunakan google form. Tahap ini tim pengabdian kembali menanyakan pertanyaan yang ada dalam kuisisioner guna mengetahui pemahaman peserta akan materi yang sudah dijelaskan. Skor para peserta pada kuisisioner tahap kedua menunjukkan peningkatan dibanding kuisisioner yang pertama yang menandakan peserta sudah mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan materi yang dijelaskan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama kami selaku tim akan melakukan observasi awal mengunjungi workshop/tempat kerja pengrajin bambu di desa Belega dan melakukan dokumentasi dan wawancara dengan pengrajin. Disini kami juga memberikan penjelasan mengenai maksud kedatangan kami, serta menjelaskan sekilas tentang Teknik penggambaran dan manfaatnya dalam industry mebel bambu yang sedang mereka geluti.

Tahap selanjutnya adalah kami mengolah data lapangan, hasil wawancara, hasil dokumentasi dan memadukannya dengan analisis dari berbagai literatur. Setelah diskusi dengan tim kami merumuskan metode pengabdian yang akan dilakukan, yakni metode penyuluhan. Disini kami juga merumuskan beberapa materi yang akan kami gunakan saat penyuluhan di lapangan. Tahap ketiga kami berkunjung kembali kesana dengan tujuan mengadakan test untuk mengetahui pemahaman mereka tentang teknis penggambaran. Kami tim dosen dan dibantu mahasiswa kemudian membantu membacakan sejumlah pertanyaan dan memperlihatkan sketsa dan gambar furniture yang ada di kuisisioner. Kemudian peserta penyuluhan akan menjawab secara lisan. Selanjutnya kami dari tim pengabdian akan membantu menginput jawaban tersebut menggunakan telepon seluler. (jawaban berupa *multiple choice*). Beberapa pertanyaan terkait pemahaman istilah-istilah umum dari gambar teknik (denah, tampak, potongan), sketsa, dimensi, perspektif.



**Gambar 9.** Materi penyuluhan dengan menggunakan smart phone. (Sumber : dok. pribadi, 2023)

Gambar 10 adalah tampilan google form untuk mengetahui pemahaman pengrajin tentang gambar teknis. Berdasarkan grafik ini dapat dilihat range umur pengrajin adalah antara 40-50 tahun.



**Gambar 10.** Tampilan Google Form serta Data Responden Berdasarkan Umur (Sumber: dok. pribadi, 2023).



**Gambar 11.** Penyuluhan dengan beberapa gambar (*print out*). (Sumber : dok. pribadi, 2023)

Tahap ketiga tim melakukan proses evaluasi yakni dengan mengecek jawaban dari peserta, jawaban yang benar akan kembali ditelusuri apakah memang didapatkan dari pemahaman yang benar atau hanya karena kebetulan saja. Jawaban peserta yang salah selanjutnya dicatat dan difokuskan dalam penjelasan pengetahuan umum gambar teknik oleh tim pengabdian hingga peserta mendapatkan pemahaman yang sesuai. Penjelasan yang tim berikan ditunjang dengan beberapa contoh gambar (*print out*), sehingga dapat mudah dipahami responden.

Tahap keempat tim pengabdian kembali menanyakan pertanyaan yang ada dalam kuisisioner guna mengetahui pemahaman peserta akan materi yang sudah dijelaskan. Skor para peserta pada kuisisioner tahap kedua menunjukkan peningkatan dibanding kuisisioner yang pertama yang menandakan peserta sudah mendapatkan pemahaman yang benar sesuai dengan materi yang dijelaskan.

Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam bentuk google form tampak pada Gambar 13 dan Gambar 14.

7. Berikut adalah gambar proyeksi sebuah kursi bambu, apakah nama gambar proyeksi dalam kotak merah ?



- Gambar Tampak depan
- Gambar Tampak Samping
- Gambar Tampak Belakang
- Gambar Tampak atas/ depan
- Gambar Potongan

**Gambar 13.** Pertanyaan nama gambar tampak samping

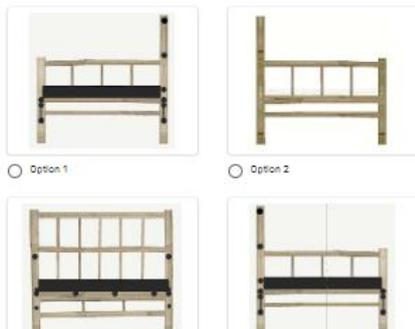
1. Berikut adalah gambar proyeksi sebuah meja bambu, apakah nama gambar proyeksi ini? \*



- Gambar Potongan
- Gambar Tampak depan
- Gambar Tampak Samping
- Gambar Perspektif
- Gambar isometri

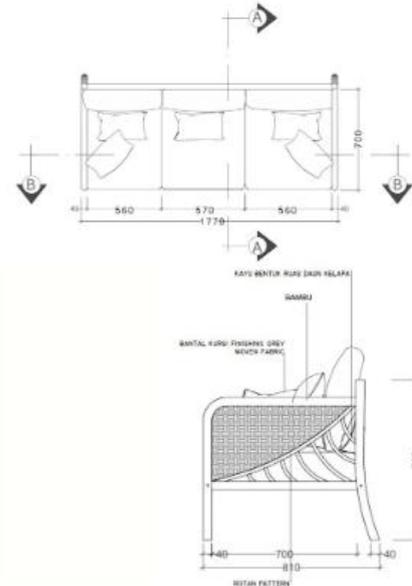
**Gambar 14.** Pertanyaan nama gambar perspektif.  
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2023.

8. Berikut adalah gambar proyeksi sebuah kursi bambu yang disertai sebuah \* 2 poin simbol. Gambar manakah yang menunjukkan proyeksi dari garis dengan simbol A.



**Gambar 14.** Pertanyaan garis potongan.  
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2023.

12. Berikut gambar proyeksi sebuah sofa bambu, berdasarkan gambar tersebut, berapakah bambu utuh dengan ukuran terpanjang yang digunakan dalam sofa tersebut? 2 poin



- 740 mm
- 810 mm
- 1770 mm
- 2100 mm

**Gambar 15.** Pertanyaan dimensi.  
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2023.

**Hasil Evaluasi**

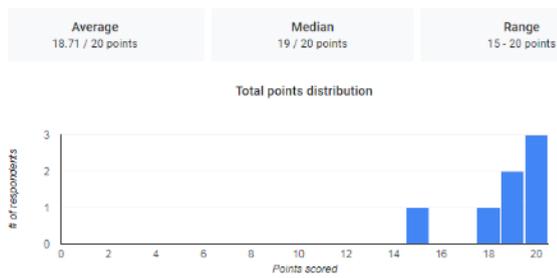
Dari jawaban-jawaban yang telah diberikan, rata-rata pengetahuan pengrajin bersifat prinsipal dimana para pengrajin sudah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap maksud dari gambar, memiliki bayangan yang bersifat intuitif terhadap sebuah bentuk, sehingga cenderung kesulitan dalam memproyeksikan antar gambar dua dimensi dan tiga dimensi serta masih awam dalam memahami istilah-istilah menggambar teknik



**Gambar 16.** Skor dari jawaban peserta menggunakan google form di tahap pertama.  
 Sumber: dokumentasi pribadi, 2023.

Gambar 16 menunjukkan grafik data skor dari responden di pengumpulan data tahap pertama, yakni sebelum dilakukan penjelasan materi oleh tim pelaksana. Dalam grafik ini dapat dilihat rata-rata skor yang didapat di angka 13 dari

total poin 20, secara umum responden masih kesulitan pada logika proyeksi gambar dan pemahaman istilah menggambar teknis



**Gambar 17.** Skor dari jawaban peserta menggunakan Google Form di tahap berikutnya.

Sumber: dokumentasi pribadi, 2023.

Gambar 17 menunjukkan grafik data skor dari responden di pengumpulan data tahap pertama, yakni setelah dilakukan penjelasan materi oleh tim pengabdian. Dalam grafik ini dapat dilihat skor rata-rata meningkat menjadi 18.71, hampir menyentuh angka 19. Membuktikan peningkatan pemahaman responden/ para pengrajin terhadap pengetahuan mengenai gambar teknis.

Hal ini dapat dilihat pada rekap nilai kuisioner di bawah ini. Adapun rekap nilai di bawah adalah nilai sebelum penyuluhan dan sesudah dilakukan penyuluhan. Terlihat sebagian besar jawaban responden yang salah ada di soal nomor-nomor awal mengenai proyeksi tiga dimensi dari mebel bambu. Dibanding pertanyaan mengenai proyeksi dua dimensi, dan gambar potongan masih banyak ditemukan jawaban yang benar.

**Tabel 1.** Rekap skor responden

NO	Responden	Nilai Sebelum Penyuluhan	Nilai Setelah Penyuluhan
1	Responden 1	9	15
2	Responden 2	13	18
3	Responden 3	12	19
4	Responden 4	12	20
5	Responden 5	14	20
6	Responden 6	17	20
7	Responden 7	17	19

Sumber : analisis pribadi, 2023.

Skor dari responden setelah diadakan penyuluhan terlihat meningkat secara signifikan, para responden pengrajin bambu mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mampu menjawab dengan benar dan mendapat skor yang lebih baik. Banyak responden yang mendapat nilai sempurna (20) menunjukkan peningkatan pemahaman.

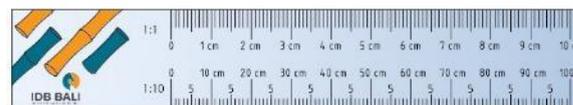
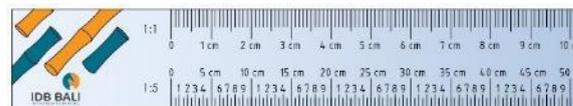
Dari rekap nilai di atas, responden pertama yang saat kegiatan berlangsung

responden sedang mengiris batang bambu, score jawaban sebelum penyuluhan sejumlah 9 dan setelah dilakukan penyuluhan score naik menjadi 15. Responden banyak mengalami kesulitan saat menjawab beberapa pertanyaan yang tim ajukan sebelum dilakukan penyuluhan. Pengetahuan mengenai jenis gambar, perspektif dan dimensi rupanya yang masih awan bagi beliau.

Demikian halnya dengan responden 4, yang mendapatkan skor 12 sebelum penyuluhan, dan mendapat skor 20 setelah penyuluhan. Dan bapak responden 7 yang pada penilaian pertama mendapat skor 17, setelah dilakukan penyuluhan mendapat skor 19.

Secara umum terlihat ada peningkatan skor antara pertanyaan yang tim ajukan sebelum penyuluhan dengan pertanyaan sesudah penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwasanya ada peningkatan pemahaman responden mengenai teknis penggambaran setelah dilakukan penyuluhan.

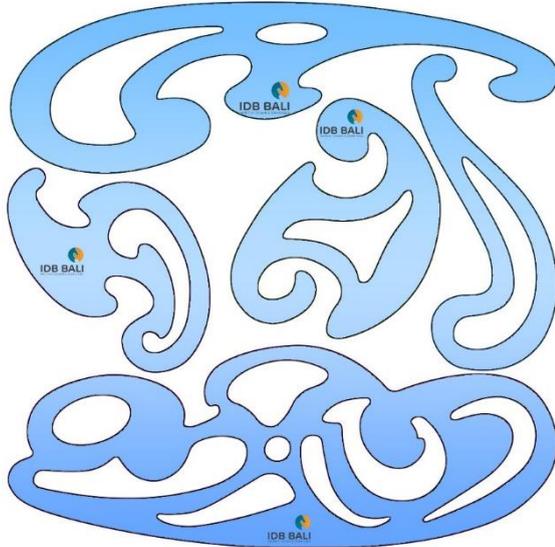
Dalam penyuluhan ini tim pengabdian berinisiatif memberikan sumbangsih sebuah penggaris berskala yang nanti digunakan untuk memudahkan pembacaan gambar kerja saat mengerjakan mebel bambu. Penggaris ini berskala 1: 5 lalu berskala 1:10, berskala 1: 15, dan berskala 1:20.



**Gambar 17.** Penggaris berskala.  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

Penggaris curve/French curve. Merupakan alat bantu yang sering digunakan perancang busana dalam menggambar potongan bahan dengan garis yang melengkung. Alat ini diharapkan dapat

membantu pengrajin dalam mensketsa mebel bambu dengan garis lengkung yang jauh lebih presisi dan rapi.



**Gambar 18.** Penggaris *curve*.  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023.



**Gambar 18.** Foto Bersama dengan pengrajin disela-sela kegiatannya membuat gantungan baju untuk vila dengan bentuk tangga.  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2023

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan hasil pembahasan kegiatan Pengabdian pada masyarakat pengrajin bambu di Desa Belega, Gianyar, dapat disimpulkan bahwa: 1). Keahlian mengolah bambu menjadi mebel bagi masyarakat di Desa Belega adalah salah satu potensi utama desa yang harus dipertahankan; 2). Jika sebelumnya pengrajin bambu terbiasa dengan pekerjaan lapangan, dengan adanya kegiatan penyuluhan ini, pengrajin bambu

mendapat pengetahuan tambahan mengenai teknis gambar. Sehingga harapannya mereka dapat lebih mudah membaca gambar kerja sebagai panduan dalam mengerjakan mebel bambu; 3). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk Penyuluhan tentang teknik penggambaran telah dilaksanakan dengan baik.

Saran yang dapat kami kemukakan disini diantaranya, pelestarian potensi ini agar tetap ajeg dan lestari. Hal ini dapat diupayakan dengan regenerasi keterampilan ini kepada anak muda setempat.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nyalah artikel ini dapat selesai. Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada LPPM IDB Bali yang telah memberi dukungan *financial* terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Akademik 2022/2023, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sejumlah masyarakat pengrajin mebel bambu di desa Belega, Gianyar yang sudah mengikuti penyuluhan mengenai teknis penggambaran. Demikian juga kepada serta semua pihak yang telah membantu atas selesainya kegiatan ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abimanyu, A. R. dan A. F. S. (2021). Kajian Konsep Arsitektur Bambu pada Bangunan Sekolah Alam Panyaden Thailand. *Journal of Architecture Student*, 2, 22–30.
- Boity, A. K. (2022). Bamboo as a sustainable building construction material. *ScienceDirect*, 71. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S221478532206031X>
- Chaowana, K. (2021). Bamboo as a Sustainable Building Material—Culm Characteristics and Properties. *MDPI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13137376>
- Hardiyati, D. (2013). "Kearifan Penggunaan Material pada Rumah Jawa di Pedesaan." *Seminar Nasional SCAN # 4*.
- Hastuti, D. L. (2015a). "Komposit Bambu sebagai Inovasi Material dan Desain Aksesoris Interior yang Berbasis Green Design dan Budaya di Surakarta". *Jurnal Abdi Seni, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6 no 2, 125–138.
- Hastuti, D. L. (2015b). Komposit Bambu sebagai Inovasi Material dan Desain Aksesoris Interior yang Berbasis Green

Design dan Budaya di Surakarta. *Jurnal Abdi Seni, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6 no 2, 125–138.

Hidayanti, A. (2022). Optimizing Bamboo as an Alternative Building Material to Respond Global Architectural Challenges. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.  
<https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1157/1/012011/pdf>

Mariana, C. dan E. M. (2013). "Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Aksesoris Interior pada PT. Cahya Sukses Decorindo di Sidoarjo". *Jurnal Ilmiah Agora, Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra, Surabaya.*, 1 No.1,.

Muhsin, Ardhiana, D. (2015). Material Bambu sebagai Konstruksi pada Great Hall Eco Campus Outward Bound. *Jurnal Reka Karsa*, 3 No.3.

Muliawan. (2017). Kearifan Masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam Melestarikan Tanaman Bambu dan Aplikasinya sebagai Bahan Bangunan". *Paduraksa*, 6 no 1.

Mustakim, D. (2009). Bambu sebagai Material yang Berkelanjutan dan Affordable untuk Perumahan. *Seminar Nasional Universitas Kristen Maranatha, Bandung*.

Suriani, E. (2017). Bambu sebagai Alternatif Penerapan Material Ekologis : Potensi dan Tantangannya. *EMARA Indonesian Journal of Architecture*, 3, No1.

Tiaga, I. N. A. dan I. K. D. N. (2015). Studi Struktur Dan Konstruksi Pada Kerajinan Mebel Bambu Di Desa Belega, Gianyar, Bali. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, 3.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.210>

Woga, E. (2009). *Misi, Misiologi dan evangelisasi Indonesia*. Kanisius.